



STOP KEKERASAN DI KALANGAN PELAJAR

Klithih dan Pendidikan Humanis

NYAWA manusia sekarang ini seolah semakin tidak berharga. Gara-gara persoalan sepele, seseorang bisa dengan *enteng* menghabisi nyawa orang lain. Tindak kriminal yang meresahkan ini sering disebut *klithih* dan tidak baru kali ini saja terjadi. Rasa kecewa, tekanan batin, dan ketidakpuasan dapat memicu terjadinya perilaku *klithih* yang tidak bermoral dan melawan ajaran agama itu. Padahal moral dan iman merupakan dasar hidup yang sudah semestinya diperoleh sejak kecil. Tak bisa dibayangkan, apabila kelak kaum muda kita terus mengalami dekadensi moral dan religioitas yang akut. Sementara dunia terus mengimprimingi segala serba instan yang dapat mendorong orang berpikir pendek dan bisa berujung pada tindak kriminalitas.

Situasi ini tidak lepas dari proses perubahan sosial yang mendorong terjadinya dinamika sosial yang tidak selalu positif. Sebelum peristiwa terakhir, sudah ada sekian banyak kasus yang menandai

gagalnya pendidikan karakter di sekolah. Tawuran antarpelajar, *bullying*, begal, hingga kekerasan seksual tak luput mencederai pendidikan. Termasuk juga didapati para pelajar yang doyan melanggar aturan dan norma bermasyarakat.

Remaja dan kaum muda berada pada fase pencarian jati diri. Sejak memasuki masa pubertas muncul berbagai gejala emosi dan selisih paham dalam lingkungan sosialnya. Maraknya kenakalan dan perilaku kekerasan disebabkan oleh kegagalan mengendalikan emosi jiwa. Lantas timbul perilaku menyimpang yang menjadi sarana pelampiasan hingga terakumulasi sebagai bentuk pengabaian sosial dan rasa bersalah pun hilang.

Kaum muda yang semestinya bertugas mempersiapkan masa depan dengan baik, justru mempertontonkan sikap yang tidak terpuji. Fenomena *klithih* misalnya yang

sarat kekerasan total, tentu mengundang pertanyaan besar, apa yang salah dengan dunia pendidikan kita? Memang ada banyak pranata sosial yang turut menentukan masa depan generasi muda, tetapi pendidikan menjadi tulang punggung.

Pendidikan Humanis
Kurangnya sosialisasi nilai-nilai moral dan sosial menjadi persoalan utama. Di sisi lain, perilaku buruk yang ditampilkan orang tua maupun masyarakat sekitar juga akan membentuk kepribadian anak. Ketika keluarga dipenuhi konflik, maka ia tidak mampu menjadi pranata pendidikan yang baik. Sementara pengaruh dari luar seperti tayangan televisi, internet, dan pergaulan yang tidak sehat juga menjadi pendorong perilaku tak terpuji.

Derasnya arus informasi yang tidak lagi mengindahkan norma, sering kali membuat kaum muda kesulitan menen-

tukan roh baik dan roh jahat yang menggerakkan dirinya. Berbagai kesibukan, ingar-bingar kehidupan, dan godaan dunia, membuat kaum muda tidak lagi memiliki waktu yang cukup untuk menarik diri. Padahal dalam kondisi yang tidak stabil, ditambah berbagai pengaruh buruk yang dapat mendorong tindakan jahat, seseorang harus undur diri.

Pendidikan sejatinya bukan untuk mencetak manusia robot yang cerdas, namun manusia yang dengan kecerdasannya memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap sesama. Pendidikan harus mengombinasikan antara olah pikir, olah rasa, serta manifestasi dari hasil olah pikir dan rasa, sehingga terbentuk insan cendekia yang utuh dan selaras. *Ajaran inilah yang harus diterapkan dalam dunia pendidikan kita, demi terciptanya generasi bangsa yang cerdas dan humanis! ***

Hendra Kurniawan, M.Pd.
Dosen FKIP Universitas
Sanata Dharma Yogyakarta